

Bentang Alam Pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang Tahun 1942-1945

Atikah Rahmawati^{1*}, Ali Imron^{2*}, Yustina Sri Ekwandari^{3*}
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: rahmawati.atikah14@gmail.com, HP. 089685808454

Received: October 17, 2019 Accepted: October 21, 2019 Online Published: October 23, 2019

Abstract: *Landscape on Japanese Defense Facilities in Palembang in 1942-1945. The purpose of research is to determine the types and functions of defense facilities built by the Japanese in Palembang in 1942-1945, seen from the landscape around the area where the facilities were built. This research uses historical research methods with literature data collection techniques, interviews, and observations. The results of the analysis and discussion show that the Japanese defense facilities studied are type of layer of defense facilities from the lowlands to the highlands. This is consistent with the landscape in Palembang so that both natural and man-made defenses are mutually utilized. The function of the defense facility are as a surveillance area and the base of defense and protection of the Japanese army from enemy attacks.*

Keywords: *landscape, palembang, japanese defense facilities*

Abstrak: **Bentang Alam pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang Tahun 1942-1945.** Tujuan penelitian untuk mengetahui jenis dan fungsi sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945 dilihat dari bentang alam sekitar wilayah berdirinya sarana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, wawancara, dan observasi. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa sarana pertahanan Jepang yang diteliti merupakan jenis lapis sarana pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi. Hal ini sejalan dengan bentang alam di Palembang sehingga baik pertahanan alam maupun pertahanan buatan manusia saling dimanfaatkan dengan baik. Adapun fungsi dari sarana pertahanan tersebut ialah sebagai tempat pengintai serta basis pertahanan dan perlindungan tentara Jepang dari serangan musuh.

Kata kunci: bentang alam, palembang, sarana pertahanan jepang

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang berada di Asia Timur. Sejak Kekaisaran Meiji tahun 1868 dan dimulainya hubungan dengan negara-negara Barat, Jepang melakukan modernisasi secara besar-besaran di segala bidang dan berkembang secara pesat. Pada tahun 1940, Jepang membuat kebijakan Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, yaitu sebuah kebijakan untuk mengurangi ketergantungan Jepang atas sumber daya alam yang diimpor dari negara-negara Barat namun mengganti persediaan sumber daya alam tersebut dengan cara menempatkan kekuasaan Jepang di wilayah-wilayah jajahan Sekutu seperti Inggris, Amerika Serikat, maupun Belanda di Asia Tenggara.

Tidak terima akan hal tersebut, maka pihak Sekutu pun menjatuhkan sanksi kepada Jepang berupa memangkas tiga per empat perdagangan Jepang dan lebih dari 90% suplai minyaknya (David Jordan, 2015: 137).

Keadaan yang merugikan itu yang akhirnya membuat Jepang memutuskan untuk berperang melawan Sekutu dengan menyerang dan menghancurkan pangkalan besar militer angkatan laut milik Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 sebagai langkah awal perang sesuai dengan keputusan Konferensi Kemaharajaan Jepang. Perang ini dikenal dengan sebutan Perang Asia Pasifik. Dengan pecahnya Perang Asia Pasifik, Jepang kemudian bergerak untuk melakukan ekspansi wilayah bagian selatan yang disebut *ninshin-ron*, termasuk Palembang yang kala itu sedang dijajah oleh Belanda.

Palembang memiliki wilayah kedudukan khusus dalam strategi

militer Jepang di Pulau Sumatera, terlihat Palembang menjadi daerah pertama yang dituju Jepang di Pulau Sumatera. Wilayah ini sejak semula diperhitungkan oleh pasukan tentara Jepang sebagai pintu masuk bagi rencana penyerbuan Jepang di Indoensia. Alasannya karena sebagian besar bahan vital yang diperlukan Jepang, seperti minyak, batubara, timah, dan bahan mentah karet terdapat di daerah ini.

Namun yang tak kalah penting adalah Jepang punya kepentingan khusus atas daerah ini, yakni dengan didudukinya Palembang terlebih dahulu maka Jepang bisa memotong garis Jawa dan sekaligus memblokir aliran pengungsi yang mundur dari Sumatera dan Singapura ke Jawa (Djohan Hanafiah, 1998: 105).

Jepang memasuki wilayah Palembang pada tanggal 14 Februari 1942. Sepak terjang yang dilakukan Jepang di Palembang tidak memperoleh perlawanan yang berarti dari Pihak Sekutu karena serangan Jepang begitu membabi buta serta banyaknya pasukan dan pesawat terbang Jepang yang mengepung Pasukan Sekutu di Palembang. Begitu juga dengan rakyat Palembang yang memang menyambut baik kedatangan Jepang karena diharapkan Jepang dapat menjadi liberator yang akan membebaskan mereka dari dominasi kolonial Belanda. Akhirnya pada tanggal 16 Februari 1942 Palembang dan sekitarnya jatuh ke tangan Jepang.

Pemerintahan Hindia Belanda kemudian berakhir di Indonesia dan ditegakanlah kekuatan Kemaharajaan Jepang, memasuki suatu periode baru yakni periode pendudukan militer Jepang.

Meski begitu, sepak terjang yang dilakukan Jepang setelah melakukan pendudukan di Indonesia ternyata tidak semulus keinginan mereka karena perlawanan dari Pihak Sekutu dalam Perang Asia Pasifik terus digencarkan untuk mengalahkan tentara Jepang. Jepang masih harus mempertahankan kekuasaannya dari ancaman serangan Sekutu, maka strategi yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang adalah membangun sarana pertahanan yang diharapkan mampu mempertahankan wilayah kependudukannya dan menyergap tentara Sekutu yang datang.

Salah satu kebijakan pertahanan Jepang adalah penyempurnaan pada sistem pertahanan. Menurut rencana pertahanan Jepang, ada tiga lapis pertahanan yang dibuat pemerintahan militer Jepang, yaitu pertahanan pantai, pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi, dan pertahanan pegunungan atau pedalaman (Alamsyah Ratu Perwira, 1987 : 41).

Tersebarlah sarana pertahanan Jepang di Palembang menandakan bahwa daerah ini begitu diperhitungkan dan dijaga ke wilayahnya untuk mempertahankan kekuasaan Jepang sehingga tidak jatuh kembali ke tangan Sekutu. Dalam membangun sarana pertahanan tentu perlu diperhatikan pembangunannya agar fungsi dan tujuan dari sarana tersebut dapat dimanfaatkan baik oleh pihak Jepang, maka letak lokasi yang strategis menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Kondisi bentang alam sekitar diharapkan dapat menjadikan sarana pertahanan tersebut menguntungkan untuk pihak Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah jenis lapis sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945?
2. Apa sajakah fungsi sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan fungsi sarana pertahanan yang dibangun oleh Jepang di Palembang tahun 1942-1945 dilihat dari bentang alam sekitar wilayah berdirinya sarana.

METODE

Metode penelitian merupakan faktor penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis untuk menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya. Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Basrowi, 2006: 121).

Penerapan penelitian historis melakukan tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto (1984:11), langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian historis adalah:

1. Heuristik, yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber data.
2. Kritik, yaitu menyelidiki apakah sumber-sumber data itu sejati baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu setelah memperoleh sejumlah fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus menerangkan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi, yaitu merupakan suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Variabel adalah obyek suatu penelitian atau segala sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 91). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu Bentang Alam pada Sarana Pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain teknik kepustakaan, teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik kepustakaan dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993: 133).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (Iqbal Hasan, 2002: 85). Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka

namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Haris Herdiansyah, 2011: 121).

Dalam menentukan sampel informan penelitian, peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata maupun random, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2002: 183).

Alasan dipilihnya teknik *Purposive Sampling* dikarenakan teknik ini dapat menetapkan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi agar sampel informan yang digunakan nantinya dapat memecahkan permasalahan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Nasution (1996: 106), teknik observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung objek peninggalan sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945, antara lain : Gua Pertahanan Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533 RT. 5, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang dan Bungker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Hal tersebut dikarenakan teknik analisis data kualitatif merupakan data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, dan prosa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Joko P. Subagyo, 2006: 106). Dalam kegiatan analisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis historis yaitu menggunakan kritik, interpretasi, serta menarik dan menuliskan kesimpulan dengan menggunakan tahap historiografi.

Peneliti melakukan tahap kritik untuk mendapatkan data yang relevan dan otentitas dengan cara membandingkan apakah sumber data sejarah yang terkumpul tersebut valid dan dapat digunakan atau sesuai dengan kajian yang ingin diteliti atau sebaliknya, kemudian diklasifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian. Melakukan pengecekan silang dengan membandingkan seluruh hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi dengan hasil sumber yang didapat dari kepustakaan untuk menguji kevalidan sumber data.

Dalam menginterpretasi sumber sejarah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data historis. Analisis data historis lebih dikenal dengan penafsiran atau interpretasi sejarah. Dudung Abdurrahman (2007: 32) menjelaskan, bahwa analisis historis bertujuan melakukan sejumlah fakta

yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti melakukan tahap ini dengan cara mencantumkan keterangan dari mana data yang dikumpulkan dan dikritik tersebut diperoleh serta menafsirkan sumber data sejarah tersebut sesuai dengan objektivitas yang ditafsirkan peneliti. Dengan begitu, peneliti mendapatkan gambaran atau kesimpulan sejarah yang ilmiah sesuai dengan kajian yang ingin diteliti sehingga terbentuk konsep dan generalisasi sejarahnya.

Di tahap historiografi, peneliti mengaitkan fakta-fakta sejarah mengenai bentang alam pada sarana pertahanan Jepang di Palembang tahun 1942-1945 yang telah dikritik dan diinterpretasikan, kemudian dituliskan secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Peninggalan sarana pertahanan Jepang banyak tersebar di Palembang, akan tetapi dalam penelitian ini, sarana pertahanan yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian sebanyak 2 objek, diantaranya:

1. Gua Pertahanan Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533 RT. 5, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang.
2. Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang.

Alasan dipilihnya dua objek tersebut dalam penelitian ini dikarenakan kondisi sarana pertahanan tersebut relatif masih

utuh serta kedua objek sarana pertahanan ini memiliki keterkaitan antar objek.

Jenis Lapis Sarana Pertahanan Jepang di Palembang Tahun 1942-1945

Wilayah Palembang pada periode pemerintahan pendudukan militer Jepang menempati posisi yang istimewa dalam strategi politik-militer Jepang di Sumatera yang dianggap sebagai daerah inti (*nuclear zone*), artinya wilayah tersebut ditempatkan sebagai prioritas dalam rencana invasi Jepang di Kawasan Selatan. Di samping letaknya yang sangat strategis bagi kepentingan politik regional Jepang di Asia Tenggara, Palembang juga memiliki kekayaan sumber daya serta tenaga manusia yang dapat mendukung kepentingan Jepang dalam Perang Asia Pasifik (Mestika Zed, 2003: 227).

Perlawanan Pihak Sekutu terhadap tentara Jepang dalam Perang Asia Pasifik yang terus digencarkan semakin lama melemahkan posisi, kedudukan, dan sepak terjang tentara Jepang, sehingga mempertahankan kekuasaan Jepang dari ancaman serangan Sekutu perlu dilakukan.

Salah satu kebijakan pertahanan Jepang adalah penyempurnaan pada sistem pertahanan. Pemerintahan militer Jepang akhirnya membagi tingkat-tingkat pertahan ke dalam 3 tingkat pertahanan.

Menurut rencana pertahanan Jepang, ada tiga lapis pertahanan yang dibuat pemerintahan Jepang, yaitu pertahanan pantai, pertahanan daratan rendah sampai daratan tinggi, dan pertahanan pegunungan atau pedalaman. (Alamsyah Ratu Perwira, 1987: 41).

Pertahanan tingkat pertama adalah pertahanan pantai yang diserahkan kepada kesatuan-kesatuan Indonesia yang dibentuk oleh Jepang. Adanya pertahanan pantai dikarenakan daerah-daerah pantai memang harus dikuasai oleh pasukan-pasukan yang menguasai medan dan wilayah strategis pertama untuk diserang oleh pihak musuh. Pertahanan pantai ini memegang peranan penting, karena kemampuan mempertahankannya akan mempengaruhi penguasaan daerah pedalaman pada waktu kemudian.

Pertahanan kedua adalah pertahan dataran rendah sampai daratan tinggi. Pertahanan tingkat kedua ini merupakan wilayah yang cukup luas sehingga memungkinkan senjata-senjata bantuan memberikan tembakan yang seperlunya. Selain itu, di sektor pertahanan ini juga terdapat instalasi-instalasi militer seperti gudang senjata dan mesiu, perbekalan, lapangan terbang, dan lainnya.

Lapisan pertahanan yang ketiga adalah sektor wilayah yang meliputi pegunungan, dilaksanakan oleh tentara Jepang yang dibantu oleh masyarakat pribumi untuk mengamankan wilayah.

Rencana-rencana pertahanan yang dibuat oleh pemerintahan Jepang tersebut sejalan dengan keadaan bentang alam Palembang yang beragam. Keadaan wilayah Palembang pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $\pm 4 - 12$ meter di atas permukaan laut. Selain itu Palembang dibedakan menjadi daerah dengan ketinggian mendatar sampai dengan landai dan daerah dengan ketinggian bergelombang. Daerah dataran rendah umumnya terdapat banyak aliran sungai.

Wilayah Palembang juga banyak tersebar aliran-aliran sungai dengan Sungai Musi sebagai sungai terbesarnya. Sungai-sungai yang bermuara di selat dan bersumber di pedalaman tersebut menjadi akses jalur masuk dan keluar transportasi air maupun perdagangan yang membawa hasil bumi untuk dibawa ke tempat-tempat yang lain. Wilayah Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar yang disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir, dimana daerah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai ketinggian yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi, sedangkan Daerah Seberang Ilir ditemui adanya variasi ketinggian dari 4-20 meter di atas permukaan laut dan tidak terdapat ketinggian yang terjal (RRI Pusdatin, 2011, 127-128)

Palembang sejatinya merupakan daerah rawa dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Dibelah oleh Sungai Musi dengan dipengaruhi pasang surut sekitar 3-5 meter. Mengingat banyaknya anak-anak sungai yang dapat dilayari oleh perahu-perahu sebagai alat transportasi, lalu bermuara ke Sungai Musi, maka di daerah ini jalur sungai lebih berperan dan dominan daripada jalur darat.

Letak geografis Palembang yang rendah membawa konsekuensi, yaitu pada musim hujan dan pasang wilayah Palembang digenangi air sehingga penduduk lokal membangun rumah-rumah panggung dari kayu sebagai tempat tinggal yang menyesuaikan alam. Demikian pula saat musim kemarau dan surut, wilayah ini menciptakan lumpur

sehingga terkesan tidak sehat (Dedi Irwanto, 2010: 44).

Pesebaran sarana pertahanan Jepang yang dibangun di Palembang di kelompokkan menjadi dua yaitu bangunan pertahanan di daerah berbukit dan bangunan pertahanan di wilayah tambang (datar). Bangunan pertahanan di wilayah berbukit berbentuk persegi dan berbentuk huruf U dengan arah pandang ke arah Sungai Musi, sedangkan bangunan pertahanan yang terdapat di wilayah yang datar atau daerah tambang, bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran yang lebih besar daripada di daerah yang berbukit (Riyad Nes, 2018: 105).

Selain itu bangunan pertahanan di daerah perbukitan digunakan untuk mengintai dan mengawasi musuh ditempat terbuka, sedangkan bangunan pertahanan di daerah dataran rendah sebagai simbol menduduki wilayah tersebut sekaligus sebagai pertahanan terhadap serangan musuh. Pada benteng pertahanan yang dibangun di tepi pantai maupun sungai biasanya dilengkapi dengan adanya pelengkap senjata seperti meriam.

Pada Gua Pertahanan Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533 RT. 5, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang memiliki satu bangunan induk berbentuk persegi dengan luas sekitar 30 x 20 meter yang memiliki dua pintu masuk memanjang layaknya terowongan di sisi kiri dan kanan bangunan sehingga gua ini terlihat seperti membentuk huruf U. Panjang terowongan ini sekitar 10 meter dengan tinggi mulut gua 2,5 meter. Sangat disayangkan satu pintu sudah hancur karena termakan zaman. Pintu sarana pertahanan ini arah pandangnya menghadap ke arah

Sungai Musi, meski jarak antar gua dan Sungai Musi agak jauh yakni kurang lebih sekitar 5 kilometer. Lahan sekitar Gua Jepang ini tergolong daratan yang agak landai karena sedikit menanjak.

Masyarakat yang tinggal di sekitar sarana ini mengatakan, kawasan lokasi gua dulunya hutan perbukitan. Sebelum ditemukan, gua ini dulunya tertutup oleh timbunan tanah, sehingga bangunan ini terlihat seperti gundukan bukit di tengah hutan yang memiliki lubang dibagian lerengnya. Masyarakat sekitar kala itu mengeruk tanah-tanah timbunan sekitar bangunan gua untuk dijual, dari kerukan tanah tersebut lama kelamaan tanah mengalami longsor dan terlihatlah wujud bangunan ini.

Sarana pertahanan ini digunakan sebagai titik pos bagi tentara Jepang. Di atas bangunan gua ada menara pengawas untuk mengintai dan menyerang musuh yang mendekat ke sekitar gua. Selain itu ada juga beberapa sekat kamar istirahat tentara berukuran 2 x 3 meter. Di dalam Gua Jepang ini terdapat jalan bawah tanah rahasia yang dipercaya warga sekitar dapat menembus atau terhubung ke sarana pertahanan lain, yaitu menembus ke Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman. Hal ini juga terlihat dari Jarak antar Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar dan Bunker Jepang di Jalan Jendral Sudirman sekitar 3 kilometer. Bila dikaitkan secara seksama, kawasan ini letaknya termasuk dekat dengan Lapangan Terbang Talang Betutu. Lapangan terbang Talang Betutu sendiri adalah lapangan terbang penting yang dibuat pada masa Pemerintah Militer Jepang.

Pada kompleks Bunker Pertahanan Jepang di Jalan Jendral

Sudirman, Kelurahan 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang memiliki beberapa komponen bangunan seperti, satu bangunan bunker induk berbentuk persegi dengan luas bangunan 32 x 15 meter yang di dalamnya terdapat penjara tahanan berukuran 2 x 1 meter dan sekat kamar istirahat tentara, empat menara pengintai, diantaranya tiga tiang pos jaga yang berdiri di sekitar luar bangunan bunker dan satu pos jaga paling besar di atap bunker, tangga bawah tanah, dua wc, dan satu bak air.

Tidak ada meriam atau bekas landasan meriam di kompleks tersebut. Hanya ada bekas *cagak* tenda dengan jarak antar *cagak* sekitar 5 meter sebanyak empat buah dan pondasi tiang bendera di dekat bangunan induk. Sarana pertahanan ini digunakan sebagai markas bagi tentara Jepang yang menduduki Palembang kala itu.

Bunker Pertahanan Jepang ini terletak di Taman Kesultanan Palembang yang bersebrangan jalan dengan Bank Indonesia Wilayah Palembang. Di samping area bunker bersebelahan dengan gedung Rumah Sakit RK Charitas dan di belakang lokasi bunker merupakan Komplek Gereja Katholik St. Yoseph. Untuk menuju bunker, kita harus menaiki tangga sejauh 4 meter. Bentuk bangunan ini juga berbentuk kotak. Jika ditelusuri, bunker ini jaraknya tidak terlalu jauh dari Sungai Musi. Di bunker ini juga terdapat terowongan jalan rahasia bawah tanah. Ada yang mengatakan tembus ke Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar, ada juga yang menduga tembus ke Benteng Kuto Besak di pinggiran Sungai Musi.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun jenis lapis pertahanan

Palembang pada kedua sarana pertahanan yang di teliti termasuk dalam jenis lapis pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi. Dilihat dari bentang alamnya, Palembang terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian mendatar sampai dengan landai, rawa dan sungai. Selain itu, kedua sarana pertahanan tersebut berada pada daerah yang sama, yakni di Seberang Ilir Palembang, dimana adanya variasi topografi pada bangunan di daerah tersebut yang mana terkesan menanjak dan agak landai. Hal ini sejalan dengan bentang alam di Palembang dimana Palembang merupakan daerah yang tergenang air apabila musim hujan dan pasang pada air sungai, serta akan menciptakan lumpur saat musim kemarau. Tidak seperti masyarakat lokal yang dapat mengimbangi bentang alam Palembang sebagai aktifitas sehari-hari, akan sulit pergerakan aktifitas bagi tentara Jepang karena aktifitasnya terbiasa di darat sehingga untuk menghindari hal yang sekiranya menghambat aktifitas kependudukan tentara Jepang perlu membangun sarana pertahanan ditempat yang lebih tinggi. Kondisi bentang alam ini pun bisa dijadikan senjata pertahanan bagi tentara Jepang. Pemandang ke Palembang biasanya datang melalui jalur anak sungai yang berasal dari pedalaman untuk menuju ke pusat wilayah sehingga harus menggunakan transportasi air seperti kapal. Jika taktik musuh datang dengan cara tersebut tentu kedatangan mereka akan mudah dikenali sehingga mau tidak mau untuk mengendap-endap kedatangannya musuh menceburkan diri ke rawa atau sungai. Medan yang ditempuh cukup berat apalagi musuh menceburkan diri sambil membawa

senjata. Musim hujan maupun kemarau sangat mempengaruhi kondisi medan yang mereka tempuh sehingga jika sarana pertahanan berada di tempat yang lebih tinggi tentara Jepang akan lebih mudah melakukan pengawasan karena musuh yang masuk Palembang melalui aliran sungai mudah terpantau dan melakukan penyerangan pun juga lebih mudah.

Fungsi Sarana Pertahanan Jepang di Palembang Tahun 1942-1945

Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar merupakan sarana pertahanan yang berfungsi sebagai titik pos tentara Jepang. Sedangkan Bunker Jepang yang berada di Jalan Jendral Sudirman adalah bangunan utama pertahanan bagi pemerintahan militer Jepang di Palembang yang berfungsi sebagai markas tentara Jepang dikarenakan komponen di dalam maupun di luar bangunan sarana pertahanan ini lebih lengkap dan beragam.

Sambung Widodo (2010: 3) menyatakan, keseluruhan objek peninggalan Jepang dibangun dengan menggunakan cor semen. Untuk melindungi wilayah yang dikuasainya, sarana pertahanan dibangun menggunakan material dari beton cor yang terbuat dari campuran semen, pasir, bata maupun kerikil dan rangka besi. Penggunaan material tersebut berfungsi untuk mendapatkan ruang yang cukup terlindungi dari pengaruh luar serta dapat menahan serangan Sekutu.

Militer Jepang juga membuat bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan saja namun ditambah fasilitas untuk melindungi diri. Menara pengawas merupakan fasilitas yang mendukung untuk memantau dan mengawasi keadaan sekitar sarana pertahanan.

Selain itu, berdasarkan jenis lapis pertahanan, kedua sarana pertahanan yang berdiri di lokasi landai dan cukup luas membuat tentara Jepang dapat melakukan serangan jarak jauh ke musuh yang datang mendekat ke sarana pertahanan. Sarana pertahanan yang landai memungkinkan senjata-senjata bantuan memberikan tembakan yang seperlunya.

Keletakan Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar posisinya termasuk dekat dengan Bandara Internasional Sultan Badaruddin II, yang sebelumnya nama bandara ini adalah Lapangan Terbang Talang Betutu. Lapangan terbang ini merupakan lapangan terbang terpenting pada masa Pemerintah Militer Jepang dikarenakan berfungsi sebagai pangkalan pesawat tempur Jepang, pemasok persenjataan dan tentara Jepang, serta penyalur sumber daya alam dan sumber daya manusia di Palembang. Maka, mendirikan sarana pertahanan atau posko pertahanan di daerah ini menjadi pilihan yang strategis untuk menjaga instalasi tersebut dan mempersiapkan diri dari serangan musuh.

Jalan Jendral Sudirman merupakan jalan utama di pusat Kota Palembang yang jaraknya tidak jauh dari Sungai Musi. Arah serangan Bunker Jepang ini menghadap ke Sungai Musi yang posisinya berlawanan dengan pintu masuk bunker, sehingga melalui arah sasaran penyerangan fungsi bunker ini digunakan untuk mempersiapkan diri dari serangan musuh yang kemungkinan bisa datang atau masuk ke Palembang melalui jalur perairan yaitu Sungai Musi yang merupakan akses jalur air di Palembang dan penghubung antar dunia luar.

Kedua sarana pertahanan Jepang di Palembang ini dikatakan memiliki jalan rahasia terowongan bawah tanah yang cukup panjang dengan jalan berbelok-belok dan memiliki keterkaitan. Hal ini sejalan dengan tulisan Muhammad Chawari, (2013: 79) yang menyatakan, dalam konstruksinya, di dalam sarana pertahanan Jepang memiliki jalur-jalur 'tikus' atau jalur kecil seperti terowongan.

Terowongan bawah tanah Gua Jepang di Jalan AKBP H. Umar diperkirakan terhubung ke Bunker Jepang di Jendral Sudirman, sedangkan Bunker Jepang memiliki jalan rahasia yang diperkirakan tembus ke Benteng Kuto Besak, dimana Benteng Kuto Besak berada di pinggiran Sungai Musi. Hal ini dapat diperkirakan bahwa jalur rahasia ini dapat digunakan untuk melakukan serangan tidak hanya jarak jauh namun dari jarak dekat sehingga serangan tidak berpusat pada satu titik saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis lapis sarana pertahanan yang dibangun tentara Jepang di Palembang tahun 1942-1945 diantaranya Gua Pertahanan Jepang di Jalan AKBP H. Umar No. 533 RT. 5, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang dan Bunker pertahanan Jepang di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan 20 Ilir I, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang. Kedua lapis pertahanan tersebut merupakan jenis lapis pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi. Hal ini sejalan dengan bentang alam Palembang yang terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian mendatar sampai

dengan landai, rawa dan sungai sehingga baik pertahanan alam maupun pertahanan buatan manusia saling dimanfaatkan dengan baik.

2. Fungsi pada kedua sarana pertahanan ini memiliki kegunaan yang hampir sama, yaitu sebagai alat dalam strategi pertahanan Jepang dalam melawan Sekutu pada Perang Asia Pasifik tahun 1942-1945. Fungsi sarana tersebut diantaranya sebagai tempat pengintai dan pengawas tentara Jepang terhadap musuh yang mendekat, serta untuk pertahanan dan tempat berlindung militer Jepang dari serangan musuh. Dengan begitu diharapkan wilayah kekuasaan yang dipertahankan oleh militer Jepang tidak jatuh dan dikuasai oleh musuh, yakni pihak Sekutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chawari, M. (2013). *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap IV)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Hanafiah, D. (1998). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irwanto, D. (2010). *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jordan, D. (2015). *Kronologi Perang Dunia II*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Koestoro, B. (2006). *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Nasution. (1996). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayo Press.
- Perwiranegara, A. R. (1987). *Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta: YAPETA.
- Riyad Nes, M. (2018). *Topologi Instalasi Militer Jepang Di Kota Palembang, Sumatera Selatan*. Jambi: Pustaka Universtias Jambi.

- Subagyo, Joko P. (2006). *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RRI Pusdatin, (2011): 127-128. 149732657106 BAB IV PALEMBANG.pdf Berkas di unduh pada hari Jum'at, 15 Maret 2019.
- Widodo, S. (2010). *Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap I)*. Yogyakarta: EHPA Intern Balai Arkeologi.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES.